

Al-Qur'an dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi pada Generasi Muda

Fadhilah Aini^{1*}, Nurul Husna²

¹Program Studi Magister Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fadhilahaini.25@upi.edu*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 161-173

Article History:

Received: 26-12-2024

Accepted: 07-01-2025

Abstrak : Toleransi merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, terutama di tengah perbedaan agama, budaya, dan pandangan dunia. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam, memiliki potensi besar untuk membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat objektif melalui metode tematik dan analisis data. Peneliti mengkaji ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini juga melibatkan tinjauan terhadap karya-karya penafsiran dan pemahaman para ulama terkemuka, pentingnya sikap toleransi dalam konteks keberagaman di Indonesia, dengan fokus pada peran generasi muda. Dalam masyarakat yang multikultural, tantangan intoleransi sering muncul akibat pergesekan sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan oleh generasi muda untuk membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai perbedaan. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dapat memperkuat sikap toleran di kalangan pemuda. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang menekankan toleransi dapat membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial dan mengurangi sikap intoleran. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Al-Qur'an; Generasi Muda; Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik, sehingga di sebut juga dengan negara yang majemuk, yang terbagi dalam pulau-pulau. Hal ini dapat di

katakan sebagai pluralitas atau multikultural. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan sosial yang beragam ini, akan muncul berbagai gesekan antara individu maupun kelompok masyarakat (Wahid, 2018). Kehidupan di perkotaan yang bersifat individual dan menekankan pada kompetisi sering kali menimbulkan masalah sosial, seperti intoleransi, egoisme antar individu, serta isu-isu terkait ras, budaya, dan masalah sosial lainnya. Dinamika global yang masuk juga mempengaruhi generasi muda baik secara langsung maupun tidak (Irmania et al., 2021).

Indonesia dengan keberagamannya mengatur kehidupan manusia menuju kehidupan yang paripurna. Negara ini memiliki multidimensi sehingga dengan keberagaman haruslah menimbulkan nilai-nilai keharmonisan dan persatuan pada setiap individunya. Toleransi mengajarkan untuk seluruh manusia menghargai paham yang berbeda dari yang dianutnya sendiri, tidak memaksakan kehendak orang lain dan berjalan harmonis dalam keberagaman (Alfi et al., 2022). Hakikat toleransi dalam Islam dapat dipahami sebagai kemudahan dalam pelaksanaan ajaran agama, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akidah. Sejarah mencatat betapa pentingnya sikap toleransi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan generasi setelahnya, baik terhadap sesama umat Islam maupun kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Toleransi dalam Islam, yang dikenal sebagai tasamuh, mengandung makna saling menghargai dan membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya tanpa tekanan. Toleransi ini juga meliputi penghormatan terhadap hak individu untuk beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing, serta sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih keyakinannya tanpa diskriminasi atau penindasan.

Berbicara tentang pemuda, mereka adalah aktor utama dalam setiap peristiwa yang terjadi. Segala hal yang berkaitan dengan perubahan selalu menyoroti peran pemuda sebagai penggerak dan agen transformasi. Pemuda memiliki energi, kreativitas, dan semangat yang mampu mendorong inovasi serta menghadirkan solusi untuk berbagai tantangan sosial. Dalam banyak konteks, suara dan tindakan pemuda menjadi katalisator bagi perubahan positif di masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, maupun budaya. Dengan potensi yang besar ini, pemuda tidak hanya menjadi bagian dari perubahan, tetapi juga sering kali berada di garis depan dalam memperjuangkan keadilan dan kemajuan. Dalam hal ini, sejarah mencatat pemuda adalah yang menjadi tonggak peradaban dan titik fokus dalam jalan dan berlangsungnya roda kehidupan. Pemuda merupakan salah satu penentu maju dan mundurnya suatu negara, yang menjadi tulang punggung negara (Sacipto, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa jumlah anak muda mulai dari 15-24 Tahun berkisar antara 22 200,3 – 22 577,3 jiwa di tahun 2021 yang akan membawa peradaban di tengah kondisi menghadapi kemajuan teknologi yang semakin maju dan bergerak begitu cepat.

Generasi muda tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, di mana mereka selalu berpartisipasi. Karena itulah, para remaja harus berusaha meningkatkan kebahagiaan komunitas, terutama bagi mereka sendiri. Selain itu, dalam ranah kehidupan, para pemuda harus memegang peran penting dalam menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, menyadari akan kesadaran toleransi yang merupakan fakta dan realitas bahwa multikulturalisme dan pluralism memang sungguh-sungguh sangat fitrah dalam kehidupan yang ada,

sehingga diharapkan agar pemuda mampu untuk saling menghargai keberagaman tersebut.

Mohammad Natsir, dalam bukunya "Capita Selecta" (jilid 1, hal. 79), menekankan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Ia berpendapat bahwa tidak ada bangsa yang dapat maju tanpa terlebih dahulu memperbaiki pendidikan bagi generasi muda mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan suatu masyarakat. Salah satu faktor yang akan membentuk keharmonisan dalam toleransi ialah dengan pendidikan moral yang diberikan kepada anak muda dan masyarakatnya sehingga memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi keberagaman dan perbedaan.

Setiap peradaban menginginkan anak muda yang berkualitas, untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu yang wajib dilakukan adalah menanamkan generasi mudanya dengan Al Qur'an. Menanamkan generasi muda dengan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pentingnya toleransi (Asbari, 2024). Toleransi menurut Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk hidup harmonis dan saling menghargai, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya bersikap toleran terhadap orang lain, baik yang seagama maupun yang berbeda keyakinan.

Toleransi dalam Islam mencakup sikap saling menghargai dan menghormati keberadaan masing-masing individu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keanekaragaman seharusnya dilihat sebagai peluang untuk berkolaborasi secara positif, bukan sebagai ancaman. Salah satu contoh nyata dari praktik toleransi dalam Islam adalah Piagam Madinah, yang menegaskan kesetaraan hak dan kewajiban antara umat Muslim dan non-Muslim.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang membangun sikap toleransi, salah satunya adalah firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat ayat 10:

انم المؤمنون اخوة فاصلحوا بن اخوتكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat' (QS Al Hujurat: 10)

Dapat dipahami, setiap masyarakat berhak memeluk agama, mengamalkan, dan mendakwahkan sesuai keyakinan masing-masing. Itulah sesungguhnya jati diri toleransi dimana timbulnya karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keberagaman etnis dan budaya. Dengan demikian, toleransi menjadi penting dan bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri masyarakat, juga anak muda yang taat menjalankan kerukunan dan perstuan.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang mendukung penulisan penelitian ini, yaitu jurnal yang berjudul "Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar", yang ditulis oleh Noviana dan Andi Ramdhan, penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial umumnya menyadari pentingnya toleransi, masih terdapat sejumlah anak muda yang memiliki sikap intoleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Sebagai contoh, penelitian di kalangan remaja Bugis Makassar mencatat bahwa meskipun banyak yang menghargai agama lain, ada juga yang tidak peduli atau bahkan menolak keberadaan penganut agama lain (Zahra & Al-Qadri, 2022). Adapun Hamidah Zahra, dkk 2023 dalam jurnalnya yang berjudul "Peran

Pemuda dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari)” mengungkapkan bahwa Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi, menghadapi tantangan dalam membangun toleransi. Beberapa kelompok anak muda masih terpengaruh oleh stereotip negatif terhadap kelompok lain, yang mengarah pada konflik sosial (Azzahra et al., 2023).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur, penulis akan memusatkan perhatian pada interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan penerapan sikap toleransi di kalangan generasi muda. Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mampu menjawab tantangan generasi muda dalam menumbuhkan sikap toleransi, dengan tujuan untuk memahami kembali pemahaman terkait interpretasi ayat-ayat tentang toleransi, serta menanamkan sikap toleransi yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an melalui pemahaman ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi.

METODE PENELITIAN

Bondan dan Taylor, seperti yang dijelaskan oleh Susistiyo Basuki, mendefinisikan metode sebagai cara sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, metode penelitian menjadi alat yang sangat penting dalam penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data mengenai objek yang diteliti dan sebagai dukungan untuk memperoleh data konkret, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan objektif melalui metode tematik dan analisis data.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (studi pustaka), yang mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku, dokumen, majalah, dan kisah sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah tematik, di mana peneliti berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan serupa dan membahas topik tertentu. Proses ini melibatkan penetapan konteks waktu turunnya ayat serta sebab-sebabnya, diikuti dengan analisis hubungan antar ayat dan penjelasan yang relevan untuk menarik hukum-hukum yang dapat dipahami dari teks tersebut.

Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis ini merupakan metodologi penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ini meliputi reduksi data, yaitu pengumpulan informasi terkait toleransi, baik dari kitab tafsir maupun sumber lain yang mendukung kajian tentang toleransi. Setelah proses reduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif dan menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah verifikasi data atau kesimpulan yaitu penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Toleransi dalam Al-Qura'n

Islam merupakan sebuah sistem keyakinan dan aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mencakup hubungan antara manusia dengan Allah SWT, interaksi antar sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan alam (Ruston,

2021). Tujuan dari ajaran ini adalah untuk meraih keridhaan Allah, menjadi rahmat bagi seluruh alam, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara bahasa toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang bermakna sabar dan menahan diri. Toleransi merupakan lawan dari kata “fanatisme” yaitu sikap yang menunjukkan keterikatan terhadap sesuatu sehingga melahirkan ketidakadilan terhadap pihak lain. Secara sederhana toleransi dapat di artikan sebagai menerima. Muchlas Samani dan Harianto menjelaskan bahwa toleransi dapat dipahami sebagai sikap terbuka dalam menerima orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda. Pernyataan ini menekankan bahwa setiap individu seharusnya dapat menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain, tanpa membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau tingkat kematangan mereka (Jeffrey & Silvia, 2020). Quraish Shihab mendefenisikan makna toleransi sebagai pengakuan eksistensi pihak lain. Toleransi tidak berarti secara otomatis mengakui kebenaran dari pandangan orang lain. Sebaliknya, toleransi berarti mengakui hak individu untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya, serta haknya untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa merugikan mereka yang memiliki pandangan berbeda. Fajri Sodik mendefenisikan toleransi sebagai suatu sikap saling menghormati dan menerima dengan rendah hati terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi (Fajri, 2020). Mansusia disebut sebagai seorang yang memiliki sikap toleransi adalah yang memiliki sifat sabar, sikap lapang dada, penghargaan, dan penerimaan sangat penting, karena tanpa ketiga sikap tersebut, akan sulit untuk menanamkan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang beragam

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna toleransi adalah sikap menerima keberadaan pihak lain dan memberikan hak-haknya walaupun dalam kata lain mereka berbeda dan tidak seiring dalam keyakinan dan latar belakang sosial. Sehingga yang diharapkan dari sikap toleransi bukan mengakui kebenaran kepercayaan atau latar belakang sosial seseorang yang berbeda dengannya, tetapi berlapang dada atas perbedaan tersebut dan tetap berlaku adil. Perbedaan dalam lingkup sosial adalah sebuah keniscayaan. Sehingga Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa menerapkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan. Allah menciptakan manusia berbeda-beda untuk mereka saling mengenal dan saling menerima perbedaan tersebut sehingga diharapkan dapat bekerja sama dalam beberapa hal walaupun berbeda satu sama lain. Terkait Allah menciptakan manusia berbeda-beda Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat (49): 13

إِيَّايَ أَهْلَ النَّاسِ إِنَّ إِيَّاهُ اخْلُقْنَاكُمْ مِنْ ذَاكِرٍ وَأُنْثَىٰ أَوْ جَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَىٰ أَقْبَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu menurut Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat (49): 13).

Dalam ayat ini seakan-akan Allah ingin mengatakan bahwa setiap manusia adalah berasal dari satu sama lain, yaitu dari Adam A.S sehingga tidak penting membanggakan kelebihan satu kaum dengan kaum yang lain, melainkan harusnya meyakini bahwa satu dengan yang lain adalah bersaudara. Kemudian ayat ini menyatakan bahwa tidak ada kelebihan diantara satu kaum di banding dengan kaum yang lain kecuali terletak di balik nilai takwanya (Widiani, 2018). Dan diakhiri dengan

pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal, yang mencakup kelebihan dan kekurangan dari setiap kelompok dan golongan. Surah Al-Hujurat ayat 13 didahului setelah ayat 11-12 yang bercerita tentang larangan bergibah satu sama lain. Hal ini menunjukkan dalam lingkup sosial setiap manusia adalah persaudaraan sebagaimana yang diungkapkan dalam Q.S Al hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa diciptakannya manusia berbeda-beda untuk saling mengenal. Artinya, konsekuensi dari prinsip-prinsip tersebut adalah memberikan hak kepada setiap individu untuk memilih dan menganut agama serta kepercayaan yang diyakini, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Toleransi adalah sebuah konsekuensi dari ragam perbedaan (Asrul, 2013). Bahwa perbedaan itu adalah kehendak Allah, sekiranya Allah ingin menciptakan satu golongan saja di dunia ini sungguh Allah mampu, tetapi Allah hendak menciptakan perbedaan untuk saling mengenal dan saling tolong menolong diantara satu dengan yang lainnya. Hakikat ini diuraikan oleh Allah dalam Q, S Hud (11): 118-119

اولاؤ اشاء ارب اك الالاع الالاس امةا واءاءةا واول ي الالوان م تالف اي .إل امن راء ارب اك ء اولال اك اخلاقهم

....

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.... (Q.S Hud (11): 118-119).

Dalam Ayat lain Allah berfirman:

اولاؤ اشاء الل الالاعللكم امةا واءاءةا اولالكن ل ياب لاوكم ف ام ا آلكم لك ل اءاعلنا منكم شرعاة او من اها اءاء فاستابقوا ال ايات ء إل الل امرءكم اءابعا فاي ناب ككم بااكنتم فيه اتالفوا ن

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahuka-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Q.S Al-Maidah (5): 48).

Dalam ayat ini, manusia tidak dapat menolak sunnatullah, yang merupakan ketetapan Tuhan bahwa keberadaan manusia itu beragam. Toleransi antar umat beragama yang berbeda merupakan salah satu risalah penting dalam sistem teologi Islam, karena Allah selalu mengingatkan kita tentang keberagaman manusia, baik dari segi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan lain-lain. Karena perbedaan itu adalah ketetapan Allah maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mengubahnya (Ismail, 2013). Ini artinya keragaman budaya dan agama tidak dapat dipungkiri. Dalam arti lain Allah menghendaki manusia berbeda-beda untuk saling bahu-membahu dan saling memaklumi atas ragam perbedaan. Dalam Islam tidak ada paksaan untuk memeluk agama dan kepercayaan. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang menggarisbawahi pentingnya kebebasan beragama, terdapat penekanan yang kuat pada hak individu untuk memilih keyakinan mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah (2:256), "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam," yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Selain itu, dalam Q.S. Al-Kahfi (18:29), Allah berfirman, "Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran adalah pilihan individu, dan setiap orang bebas untuk beriman atau tidak sesuai dengan kehendak mereka.

Lebih lanjut, Q.S. Al-Kafirun (109:2-3) menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dengan pernyataan, "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah." Ini mencerminkan pengakuan akan keberagaman dalam praktik keagamaan. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan pentingnya kebebasan beragama dan tanggung jawab individu atas pilihan mereka, serta mengingatkan bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menghormati perbedaan dan menjalani keyakinan mereka masing-masing dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pakar tafsir memahami bahwa dalam Q.S. Al-Kafirun, non-Muslim diizinkan untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan bebas, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga mereka. Mereka diperbolehkan untuk menganut dan mengamalkan keyakinan yang dianut tanpa mengganggu orang lain atau diganggu oleh siapapun (Devi & Andrean, 2021). Memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, baik Islam maupun non-Islam, bertentangan dengan prinsip beragama yang menuntut ketulusan dalam kepatuhan kepada Allah.

Toleransi merupakan fondasi bagi terciptanya kerukunan. Tanpa toleransi, sikap saling menghormati dan kasih sayang antar umat beragama tidak akan terwujud. Namun, saat ini, sering kali toleransi disalahartikan sebagai pengakuan terhadap kebenaran semua agama, yang dapat menyebabkan pembenaran untuk mengikuti perayaan agama lain dengan alasan toleransi (Dewi & Arif, 2021). Toleransi, secara harfiah, adalah sikap saling menghormati dan mengizinkan perbedaan pendapat di antara individu. Toleransi diartikan sebagai keadaan di mana seseorang membiarkan orang lain untuk berpendapat tanpa gangguan atau intimidasi. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi mencerminkan sikap yang menolak diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, baik dari segi agama maupun kepercayaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan. Allah menghendaki adanya perbedaan di antara latar belakang sosial manusia untuk saling mengenal dan saling menghormati atas perbedaan. Namun dalam hal ini perlu ditekankan bahwa makna toleransi bukan berarti membenarkan dan mengikuti sebuah ajaran khususnya kepercayaan menyangkut agama. Toleransi dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keberadaan perbedaan yang menghasilkan sikap adil dan bijaksana dalam interaksi sosial. Toleransi mendorong individu untuk saling bekerja sama dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan, keyakinan, atau latar belakang.

Implementai Konsep Toleransi dalam Mewujudkan Generasi Muda yang Qur'ani

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang ditempuh untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan, baik dalam konteks keluarga, pendidikan formal, maupun masyarakat. Ketika membahas pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang bagaimana cara mendapatkan pekerjaan atau berinteraksi dengan masyarakat, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Lebih dari itu, pendidikan merupakan aktivitas yang memiliki maksud dan

tujuan tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan (Nasrullah, 2020). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu fungsinya adalah sebagai media untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya dan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran, serta mencakup semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan individu.

Pendidikan Islam didasarkan pada dasar-dasar yang berasal langsung dari sumber utama agamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadis, di sebutkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, yang kemudian mengajarkannya kepada umat manusia sebagai panduan dan pedoman dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an mencakup berbagai isu, baik yang berkaitan dengan ibadah ritual maupun aspek sosial, termasuk pendidikan dan kehidupan masyarakat bagaimana toleransi terhadap agama, budaya, suku, ras, sampai pada adat istiadat. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang berilmu tinggi, memiliki wawasan serta integritas yang luas namun juga memiliki iman dan takwa yang kemudia menjai pengendali dalam penerapan dan pengamalannya sesama masyarakat, keluarga, teman bermain, dan lingkungan ia berada. Surat Al-Shad ayat 29 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah dengan penuh berkah. Tujuannya adalah agar umat manusia merenungkan dan memahami ayat-ayatnya serta mengambil pelajaran dari isi kitab tersebut, terutama bagi mereka yang berpikir dan memiliki akal yang sehat. Ayat ini menekankan pentingnya refleksi dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat memberikan manfaat dan petunjuk yang benar bagi umat manusia.

Sehingga dengan hal ini islam meletakkan Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar ilmu, karena kedua sumber tersebut dijamin kebenarannya. Implementasi nilai-nilai pendidikan untuk mewujudkan generasi muda yang Qurani dalam mengatasi problematika toleransi yang sering muncul di kehidupan masyarakat sepatutnya juga berorientasi pada kedua hal tersebut, untuk menjawab bagaimana seharusnya toleransi mendapatkan porsi yang pas dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu bidang yang krusial untuk menanamkan semangat kebangsaan dan perilaku toleransi. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi nilai-nilai kebangsaan di Indonesia. Keanekaragaman yang ada perlu didukung oleh semangat kebangsaan yang kuat dan pandangan hidup yang kokoh, jika tidak, ikatan kebangsaan dapat melemah bahkan berisiko terputus sepenuhnya.

Pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membentuk generasi muda yang memahami pentingnya identitas dan integritas nasional. Pendidikan diarahkan untuk menanamkan wawasan kebangsaan dan moralitas, sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Helen Keller, yang menyatakan bahwa toleransi adalah pencapaian tertinggi dari pendidikan. Pendidikan moral berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai hubungan antara warga negara dan negara, serta pemahaman tentang bela negara, guna menciptakan individu yang dapat diandalkan dalam persatuan dan kebersamaan.

Bukti bahwa seseorang telah terpengaruh oleh nilai-nilai luhur pendidikan terlihat dari kemampuannya untuk hidup rukun dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan (Muawanah, 2018). Pendidikan yang efektif dapat menanamkan sikap toleransi dalam masyarakat dengan cara memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, meminta penjelasan, menghargai perbedaan, serta mempelajari masyarakat dan budaya lain.

2. Sikap Wasathiah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang sering kali menyebabkan konflik. Menurut survei yang dilakukan oleh Komnas HAM pada tahun 2017, banyak kasus intoleransi di Indonesia dipicu oleh perbedaan agama. Untuk mencegah berbagai aksi intoleransi tersebut, kementerian Agama RI mengusulkan moderasi beragama. Penerapan pemahaman mengenai moderasi beragama ini nantinya akan menggiring anak muda, masyarakat dan siapapun nanti yang akan bergabung di dalamnya agar dapat kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dari Imam Ibnu Hajar At-Thabrani mengatakan bahwa ummat islam dapat di katakan sebagai ummat yang moderat (Prasetiawati, 2017). Umat Islam berada pada posisi tengah dalam setiap masalah, mencerminkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Sikap adil adalah nilai terbaik yang dimiliki oleh umat. Para pemuda dalam umat Islam harus mengadopsi sikap wasathiah, yaitu bersikap moderat dalam menghadapi setiap persoalan, tanpa mengambil sikap yang ekstrem atau berlebihan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa wasathiah atau moderasi dalam Islam didasarkan pada tiga pilar utama: keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Keadilan menjadi prinsip yang sangat penting, di mana setiap individu diperlakukan secara setara tanpa keberpihakan. Keseimbangan menekankan pemahaman agama yang harmonis, mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Toleransi, di sisi lain, mengajak umat untuk menerima perbedaan dan menghargai pandangan orang lain. Konsep moderasi ini berfungsi sebagai jalan tengah yang mencegah konflik, sekaligus tidak mengabaikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan ajaran Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam konteks global saat ini, umat Islam dapat menunjukkan sikap wasathiah yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini memungkinkan umat untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan (Afriзал & Mukhlis, 2015). Sehingga dapat di artikan bahwa wasathiah ini adalah salah satu upaya yang di lakukan untuk dapat berperilaku seimbang dlam menjaani kehidupan baik dalam perbedaan, keberagaman serta hal-hal yang seringkali muncul di masyarakat.

3. Mencintai keberagaman

Keberagaman agama seringkali diasumsikan memicu timbulnya konflik dari suatu kelompok baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar, keluarga, masyarakat dan dunia sosial besar lainnya. Keberagaman tidak hanya ditemukan di kehidupan masyarakat saja, pada hakikatnya setiap kehidupan sosial yang kita jalani berisikan keberagaman yang bervariasi mulai dari ras, suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan sampai pada agama. Bersikap toleran merupakan langkah penting yang harus diambil oleh seluruh masyarakat, mulai dari kalangan anak muda hingga orang dewasa. Toleransi berarti memberikan ruang bagi orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri, serta menghargai perbedaan yang ada. Ini

termasuk menghormati latar belakang dan keyakinan yang dianut oleh setiap individu. Dengan mengedepankan sikap toleran, kita menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga membangun masyarakat yang saling menghargai, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Jamhuri, 2019).

Masyarakat merupakan kehidupan nonformal, dan setiap saat terjadinya interaksi satu sama lain, yang sepatutnya menerima latar belakang yang berbeda-beda. Mengembangkan sikap toleransi bisa dilakukan dengan mulai mengenalkan keberagaman dan menumbuhkan sikap kecintaan akan perbedaan tersebut, setiap pribadi harus untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran negatif pada orang lain. Saling menghormati dan menghargai, mengajak berpola pikir terbuka dan toleran sehingga menciptakan kedamaian dan kerukunan. Mencintai keberagaman berarti belajar bahwa tidak selamanya perbedaan itu membawa dampak negatif dalam keberlangsungan hidup, namun dengan keberagaman setiap individu bisa saling mengenal satu sama lain dan mengambil pelajaran atas apa saja yang belum di ketahui.

Membangun Generasi Muda Berkarakter Qur'an

Istilah generasi muda terdiri dari dua kata yang membentuk makna sebagai kelompok individu yang masih dalam usia muda. Dalam kelompok ini, terdapat warisan cita-cita serta hak dan kewajiban. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi penerus. Dalam kalangan islam, generasi muda di sebut juga dengan istilah generasi Qur'ani. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga disebut sebagai generasi emas yang diharapkan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, mereka menjadikannya sebagai pegangan dan perisai dalam hidup. Selain itu, mereka mempelajari dan menerapkan ajaran tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, interaksi dengan sesama manusia, serta hubungan dengan Allah Sang Maha Kuasa.

Dilihat dari maknanya, karakter berasal dari bahasa yunani yang di artikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan. Selain itu dapat juga di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti, prilau, maupun sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Sehingga dapat di katakan generasi muda dan karakter memiliki sinergi yang saling mengikat. Al-Qur'an mengakui keberadaan dan besarnya peran pemuda di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tentunya mewujudkan generasi muslim yang berwawasan luas dan berakhlak Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang aman dan harmonis, potensi nilai-nilai toleransi dapat diberikan kepada generasi muda karena generasi muda menjadi garda terdepan dalam keberlangsungan dan roda berjalannya suatu bangsa. Penanaman nilai Al-Qur'an kepada anak muda bertujuan untuk membentuk anak muda dengan berkepribadian yang berkarakter Islam, dengan meningkatkan kualitas dalam semua aspeknya, baik akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, dan juga pemikiran.

Sehingga dengan hal itu perlu adanya gerakan dan kerjasama dari setiap individu maupun kelompok untuk: Bagi pendidik, pengajar, orang tua dan kepala lembaga, orang tua dari suatu masyarakat yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan pengembangan generasi muda untuk dapat menerapkan, mencontoh

dan menanamkan nilai toleransi, serta menyadarkan bahwa keberagaman yang ada dalam suatu kelompok kecil maupun besar itu suatu keindahan yang harus di rangkul dan mencintai keberagaman yang ada. Oleh karena itu, anak muda supaya bisa lebih meningkatkan semangat dan motivasi pada dirinya sendiri bahwa persatuan tercipta ketika kita dapat menghargai dan menerima perbedaan yang muncul baik dari pendapat, ras, agama, budaya sehingga haruslah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam perbuatan sehari-hari sesuai ketentuan Al-Qur'an dan hadist tidak hanya dalam kelompok kecil namun juga kelompok besar seperti masyarakat, sekolah, lembaga dan negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Toleransi, yang diartikan sebagai sikap menerima dan menghargai perbedaan, merupakan nilai fundamental dalam Islam yang harus diterapkan oleh generasi muda. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an, generasi muda diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran yang tidak hanya menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya, tetapi juga mendorong kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman. Pendidikan moral yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kunci dalam membentuk karakter toleran di kalangan pemuda. Dengan memahami ayat-ayat yang menekankan pentingnya toleransi, seperti dalam Surah Al-Hujurat, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan. Meskipun masih terdapat tantangan berupa sikap intoleran di kalangan sebagian anak muda, upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan dan dialog antaragama sangatlah penting. Dengan demikian, membangun kesadaran sikap toleransi pada generasi muda bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tugas bersama seluruh elemen masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat yang beragam.

Dalam upaya membangun sikap toleransi di kalangan generasi muda, penting untuk meningkatkan pendidikan toleransi yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Materi tentang keberagaman budaya dan agama harus diajarkan sejak dini untuk membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi. Selain itu, pelatihan bagi guru juga diperlukan agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan cara yang efektif. Kegiatan dialog dan pertukaran budaya antara pemuda dari latar belakang yang berbeda juga sangat dianjurkan, untuk memperluas wawasan dan saling menghargai. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat kampanye kesadaran tentang pentingnya toleransi. Dengan menciptakan konten edukatif yang positif, generasi muda dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari komunitas juga sangat penting, di mana kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dapat memperkuat program-program yang mempromosikan toleransi. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat lebih memahami dan mengamalkan sikap toleransi, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Toleransi bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang kaya akan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrizal, N., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran: (Studi Komperatif Antar Tafsir Al Tahrir Wa At Tanwir dan Aisar At Tafasir). *An Nur*, 4(2), 205–225. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.2062>
- [2] Alfi, S., Anisa, N. R., Siti, M., & Mardaty, R. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralisme). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945–2956.
- [3] Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 10–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/4dznk410>
- [4] Asrul, M. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- [5] Azzahra, H., Lubis, S., Taufika, R., & Lubis, U. S. (2023). Peran Pemuda dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari). *Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 345–351. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- [6] Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2193>
- [7] Dewi, R., & Arif, R. S. (2021). Al Quran dan Relasi Antar Umat Beragama. *Jurnal Of Islamic Communication And Broadcasting*, 4(1), 1–23.
- [8] Fajri, S. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamrutal Fikri*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- [9] Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- [10] Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At Ta'dib*, 8(2), 241–263.
- [11] Jamhuri. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1886>
- [12] Jeffry, S. S., & Silvia, R. (2020). Meaningful Life And The Degree Of Tolerance In Faith-Based High Sschools In Palangkaraya. *Jurnal Dialog*, 43(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>
- [13] Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sifat Toleran Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.69835/vjp.v5i1.360>
- [14] Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4024>
- [15] Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, 2(2), 2527–4430. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- [16] Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h.260-262.

- [17] Quraish Shihab, *Toleransi*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), h. 1.
- [18] Quraish Shihab, *Toleransi....*, h. 78-80.
- [19] Quraish Shihab, *Toleransi....* H. 1-17.
- [20] Ruston, N. (2021). Islam Kaffah dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia yang Plural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadits*, 7(2), 1–18. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>
- [21] Sacipto, R. (2019). Tinjauan Wawasan Kaum Milenial Menghadapi Pelaksanaan Pesta Demokrasi. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 61–70. <https://www.nu.or.id/post/read/99432/milenial-diminta-ikut-sukseskan-pemilu-2019>,
- [22] Wahid, M. N. T. (2018). Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1–32. <https://doi.org/10.30651/ah.v4i1.2333>
- [23] Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- [24] Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>